

MELACAK KAJIAN AKADEMIS TENTANG (ISLAM) BANJAR

Mujiburrahman

Rektor UIN Antasari

Menyambut peluncuran Banjar Corner dan Melayu Corner di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, saya mencoba menelusuri kajian-kajian akademis yang telah dilakukan para sarjana tentang Banjar dan keislaman masyarakat Banjar. Hal ini diharapkan dapat mendorong gairah pengkajian ilmiah di masa yang akan datang.

Menurut analisis sejumlah sarjana, suku Banjar adalah etnis ke-10 terbesar di Indonesia dan 99,55 persen beragama Islam (Suryadinata et.al 2003; Ananta et.al 2015). Jika di Indonesia terdapat 360 etnis dengan 719 bahasa yang berbeda (Pisani 2013: 2), maka etnis Banjar sudah selayaknya termasuk yang diperhitungkan dari segi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Karena itu, kajian akademis terhadap suku Banjar telah berkembang sejak zaman kolonial hingga sekarang, baik oleh sarjana asing ataupun orang Indonesia, termasuk orang Banjar sendiri. Kebanyakan kajian tersebut bersifat historis, antropologis dan sosiologis, yang memberi perhatian pada aspek politik, ekonomi dan kebudayaan. Adapun dalam ranah kajian keislaman orang Banjar, perhatian para sarjana tampaknya baru berkembang pada masa Indonesia merdeka, dan mulai lebih intensif sejak masa Orde Baru hingga sekarang.

Kalau kita ingin menelusuri literatur akademis paling awal yang mengkaji masyarakat Banjar, sumber yang paling lengkap mungkin adalah Daftar Pustaka disertasi karya Helius Sjamsuddin di Monash University pada 1989 yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Pegustian dan Temenggung*. Di Daftar Pustaka tersebut kita bisa melihat puluhan artikel jurnal dan buku, hampir semuanya ditulis oleh sarjana Belanda, dari abad ke-18, 19 hingga 20. Mayoritas kajian tersebut adalah gambaran sosiologis dan historis tentang masyarakat Banjar dan/atau Dayak. Ada pula laporan-laporan intelijen, termasuk tentang berbagai pertempuran yang terjadi. Besar kemungkinan, tulisan-tulisan pada abad ke-18 dan 19 tersebut dibuat sebagai bahan pertimbangan bagi para pejabat kolonial untuk membuat berbagai kebijakan demi memperkuat kekuasaannya di tanah jajahan. Namun, terlepas dari isinya yang sarat dengan bias kolonial, tulisan-tulisan itu menyajikan banyak data yang berharga untuk dikaji para sarjana di kemudian hari.

Pada abad ke-20 dan 21, perhatian sarjana asing terhadap kajian mengenai masyarakat Banjar tetap berlanjut. Namun, jika pada masa sebelumnya sarjana Belanda yang mendominasi, mulai abad ke-20, tampaknya para sarjana Australia, Amerika bahkan Jepang juga tertarik. Misalnya, pada 1968 sarjana Belanda J.J. Ras menerbitkan kajiannya tentang *Hikajat Bandjar* yang sampai kini

telah menjadi 'klasik'. Pada 1976, sarjana Australia, Douglas Miles menulis buku berjudul *Cutlass and Crescent Moon* yang membahas hubungan etnis Banjar dan Dayak hingga pemisahan 'wilayah Dayak Ngaju' menjadi provinsi tersendiri, Kalimantan Tengah. Pada awal 1982, seorang sarjana Australia lainnya, Virginia Matheson (Hooker) tertarik untuk menelaah sejarah Perang Banjar, dan menulis makalah cukup panjang dengan judul "Conflict Without Resolution", tetapi makalah ini tidak diterbitkan. Pada 1993, antropolog Amerika, Anna Lowenhaupt Tsing menerbitkan hasil penelitiannya berjudul *In the Realm of a Diamond Queen*, yang menganalisis politik budaya Dayak Meratus, termasuk interaksi mereka dengan orang Banjar yang dipercaya memiliki nenek moyang yang sama. Pada tahun 2000, sarjana Australia, Mary Hawkins menulis artikel tentang identitas etnis Banjar dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology* berjudul "Becoming Banjar, Identity and Ethnicity in South Kalimantan, Indonesia". Yang lebih menarik lagi, seorang sarjana Jepang, Nomura Toru, pada 2009 menulis tentang catatan kesaksian orang Jepang yang terdampar hidup di Banjarmasin selama beberapa tahun di abad ke-18. Artikelnya yang berjudul "Magotaro: An Eighteenth Century Japanese Sailor's Record of Insular Southeast Asia" itu terbit di jurnal *Sari*.

Bagaimana dengan kajian tentang keislaman orang Banjar? Pada 1981, sarjana Belanda, C. van Dijk, menerbitkan buku berjudul *Rebellion Under the Banner of Islam*, yang mengkaji tentang gerakan Darul Islam, dan salah satunya adalah gerakan yang dipimpin oleh Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan bernama Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (KRJT). Pada 1984, sarjana Belanda, Karel A. Steenbrink, menulis buku berjudul *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-18*, yang di dalamnya antara lain menyinggung tokoh-tokoh Banjar seperti Muhammad Arsyad al-Banjari, Pangeran Antasari dan Abdul Rasyid. Sarjana Belanda lainnya, Martin van Bruinessen, dalam penelitiannya yang terbit pada 1995 berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* antara lain menganalisis literatur keislaman yang dipakai di pesantren-pesantren di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan. Selain itu, dia juga membahas tentang Tarekat Samaniyah dan Muhammad Nafis al-Banjari. Pada 2007, sarjana Australia bernama Ian Chalmers, menulis artikel di jurnal *Studia Islamika* dengan judul "The Islamization of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualism, Ethnic Identity, Political Activism."

Sarjana Indonesia sendiri juga banyak yang melakukan kajian akademis mengenai masyarakat Banjar. Barangkali tokoh yang paling terkemuka adalah sejarawan M. Idwar Saleh. Dia banyak menulis buku dan artikel tentang sejarah dan budaya Banjar, termasuk Perang Banjar. Mungkin, dialah pula orang Indonesia pertama yang menulis tentang Banjar di tingkat internasional. Dosen Universitas Lambung Mangkurat ini menulis artikel tentang Perang Banjar berjudul "Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865)" yang terbit di jurnal Perancis, *Archipel*, pada 1975. Judul artikel ini juga mengingatkan kita pada kecenderungan kajian sejarah pada masa itu, yang mungkin dipengaruhi oleh sejarawan alumni Belanda dan dosen

Universitas Gadjah Mada, Sartono Kartodirdjo, yang menulis disertasi dan terbit pada 1966 dengan judul mirip, *The Peasant's Revolt of Banten in 1888*. Generasi berikutnya antara lain adalah M. Ramli Nawawi, Yustan Aziddin, Gazali Usman, Suriansyah Ideham, Syamsiar Seman, Yusliani Noor, Wajidi, M. Zainal Arifin Anis, Syaharuddin (lihat Ideham, Syarifuddin, Anis dan Wajidi 2015). Dosen Universitas Lambung Mangkurat lainnya, Noerid Haloei Radam, pada 2001 menerbitkan hasil penelitiannya berjudul *Religi Orang Bukit* yang merupakan kajian yang serupa sekaligus berbeda dengan karya Anna Tsing tentang budaya Dayak Meratus, termasuk hubungannya dengan orang Banjar. Penting pula ditambahkan di sini karya Abdurrahman, dosen Universitas Lambung Mangkurat yang juga hakim agung, yang merintis kajian terhadap Undang Undang Sultan Adam dalam beberapa tulisannya yang terbit pada 1977 dan 2011. Pada 2009, Taufik Arbain menerbitkan buku berjudul *Strategi Migran Banjar*, yang semula merupakan tesisnya di Universitas Gadjah Mada. Buku ini membahas orang-orang migran Banjar di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dalam hubungannya dengan etnis Dayak, khususnya pasca konflik etnis Madura-Dayak di Sampit. Tentu saja yang istimewa adalah disertasi Helius Sjamsuddin yang sudah disebutkan di atas, yang mengkaji sejarah Perang Banjar. Terjemahan disertasi ini pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada 2001, kemudian oleh Penerbit Ombak pada 2014. Yang terbaru adalah skripsi Muhammad Iqbal di Universitas Negeri Yogyakarta pada 2009 yang kemudian diterbitkan pada 2021 berjudul *Menyulut Api di Padang Ilalang: Pidato Politik Soekarno di Amuntai 27 Januari 1953*.

Selain kajian historis dan sosio-antropologis di atas, yang amat penting juga adalah kajian bahasa Banjar. Bagaimanapun, bahasa Banjar merupakan ciri identitas etnis yang sangat penting. Dalam kajian bidang ini, kita berhutang banyak kepada sejumlah dosen Universitas Lambung Mangkurat. Salah seorang di antaranya adalah Abdul Djebar Hapip, yang menulis *Kamus Banjar Indonesia*, terbit pertama kali pada 1977 oleh Pusat Bahasa, kemudian pada 1994 oleh Almamater Press dan pada 1997 oleh Grafika Wangi Kalimantan, yang terus mengalami cetak ulang. Pada 2001 sampai 2008, sebuah tim yang dipimpin oleh Dendy Sugono membuat *Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala* yang kemudian diterbitkan oleh Balai Bahasa Banjarmasin pada 2008. Dosen Universitas Lambung Mangkurat lainnya, yang memberikan perhatian pada kajian ilmiah terhadap bahasa Banjar antara lain adalah Djantera Kawi, yang menulis *Telaah Bahasa Banjar*, terbit pada 2011 dan Rustam Effendi yang menulis *Sastra Banjar, Teori dan Interpretasi*, terbit pada 2011. Dua akademisi yang lebih muda, yakni Sainul Hermawan, dosen Universitas Lambung Mangkurat, menulis *Maitihi Sastra Kalimantan Selatan 2005-2007*, terbit pada 2007, dan Jamal T. Suryanata, dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Banjarmasin, menulis *Sastra Banjar: Refleksi Historis dan Tinjauan Kritis*, terbit pada 2015.

Untuk kajian keislaman orang Banjar, tampaknya perhatian yang besar dicurahkan oleh para sarjana kita kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, baik berupa usaha menyusun riwayat hidupnya ataupun mengkaji karya-karyanya. Mungkin, karya akademis paling awal berupa skripsi yang ditulis tentang Riwayat hidup Syekh Arsyad adalah karya Zafry Zamzam yang selesai ditulis pada 1972 dan terbit pertama kali pada 1974 oleh Penerbit Karya, dan diterbitkan ulang pada 2018 oleh Antasari Press pada peringatan seratus tahun kelahirannya dan menghormatinya sebagai rektor pertama IAIN Antasari. Pada 1977, Ramli Nawawi menulis skripsi di Universitas Lambung Mangkurat tentang Syekh Arsyad pula. Ada beberapa tulisan lagi tentang Syekh Arsyad, tetapi tidak ditulis oleh kalangan akademisi seperti yang ditulis oleh Ahmad Basuni, Jusuf Halidi, Abu Daudi dan Wan Mohd. Shaghir Abdullah. Selain kajian biografis, ada pula kajian terhadap karya-karya Syekh Arsyad. Misalnya yang dilakukan oleh M. Asywadie Syukur pada 1990 tentang Kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, yang kelak juga ditulis oleh Noorhaidi Hasan dan terbit di jurnal *BKI* Belanda pada 2007. Pada 1989, satu tim peneliti yang terdiri dari dosen-dosen IAIN Antasari membuat laporan penelitian tentang “Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari” yang kemudian pada 2019 lalu diterbitkan oleh Antasari Press. Pada 2005 telah terbit juga karya Muslich Shabir berjudul *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang Zakat, Suntingan Teks dan Analisis Intertekstual*, yang semula merupakan disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada 2009, Khairil Anwar menerbitkan *Teologi al-Banjari: Pemikiran Akidah Syekh Arsyad al-Banjari*, yang semula merupakan disertasinya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Patut pula disebutkan di sini bahwa Asywadie Syukur juga menerbitkan ‘terjemahan’ kitab *Sabilal Muhtadin* karya Syekh Arsyad. Yang terbaru, dosen UIN Antasari, Muhammad Iqbal, berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul “Arsyad al-Banjari’s Approach to Rationality: Argumentation and Sharia” di Universitas Lille pada 14 Januari 2021. Karya ini unik karena memadukan kajian usul fiqh klasik dengan filsafat modern.

Selain Syekh Arsyad, banyak pula kajian akademis terhadap ulama-ulama Banjar. Di antara tokoh yang banyak dikaji adalah Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Pemikiran tokoh ini dibahas secara kritis dalam skripsi Laily Mansur di IAIN Antasari yang diterbitkan pada 1982, skripsi Ilham Mayskuri Hamdie di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1989, tesis MA Abdul Muthalib di McGill University pada 1995, dan tesis dan disertasi Ahmadi Isa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berturut-turut pada 1990 dan 1996. Kajian tentang Syekh Nafis terutama terfokus kepada karyanya, *al-Durr al-Nafis* yang mengandung ajaran tasawuf *wahdat al-wujûd* yang kontroversial. Beberapa pernyataan dalam kitab tersebut bagi sebagian ulama dianggap menyimpang dari ajaran Islam, sementara bagi ulama lain tidak. Salah satu ‘turunan’ dari kitab *al-Durr al-Nafis* adalah *Risalah Amal Ma’rifat* yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Risalah ini juga telah dikaji secara

akademis, antara lain dalam bentuk skripsi di IAIN Antasari oleh Jamhari Arsyad pada 1985. Pada 1990-an hingga 2000-an, kajian-kajian tentang ulama Banjar, baik biografi dan pemikiran, terus berkembang. Tokoh yang paling terkemuka dan banyak dikaji adalah Tuan Guru H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang akrab disebut Guru Sekumpul atau Guru Ijai. Paling tidak, sudah ada dua disertasi tentang tokoh ini, yang ditulis oleh Mirhan AM, dosen UIN Antasari, dan Ersis Warmansyah Abbas, dosen Universitas Lambung Mangkurat. Juga ada berbagai kajian tentang ulama Banjar kharismatik lainnya seperti tentang Tuan Guru H. Ahmad Zuhdian Noor, Tuan Guru Haji Ahmad Bakhiet dan Tuan Guru H. Asmuni. Selain tokoh-tokoh besar ini, ada pula kajian biografis singkat ulama Banjar dari masa ke masa, yang semula diterbitkan atas inisiatif MUI Kalsel pada 2010, kemudian diterbitkan ulang edisi revisinya oleh UIN Antasari pada 2018.

Kajian keislaman orang Banjar tentu tidak hanya terpusat pada seorang ulama sebagai pribadi, melainkan juga pada dinamika budaya masyarakat Muslim itu sendiri yang dipengaruhi Islam. Pada 1991, satu Tim Peneliti IAIN Antasari membuat laporan penelitian tentang sejarah organisasi Islam lokal bernama *Musyawatutthalibin*. Penelitian ini sangat kaya dengan data berharga sehingga diterbitkan oleh Antasari Press pada 2019. Ada pula kajian historis tentang proses Islamisasi masyarakat Banjar abad ke-15 hingga ke-19 yang ditulis oleh sejarawan Universitas Lambung Mangkurat, Yusliani Noor dan terbit pada 2016 silam. Selain itu, terkait dengan ulama, namun tidak terfokus pada satu tokoh adalah kajian Rahmadi tentang *Jaringan Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, yang diterbitkan Antasari Press pada 2010 dan diterbitkan ulang pada 2019. Pada 2002, Raihani menulis tesis Master di University of Melbourne, Australia tentang kurikulum dua pesantren di Kalimantan Selatan, yaitu Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren Ibnul Amin, Barabai. Pada 2009, tesis ini diterbitkan dengan judul *Curriculum Pesantren in the Indonesian Pesantren: A Study of Curriculum Development in Two Different Pesantrens in South Kalimantan*. Pada 2009, Ahmad Muhajir menulis tesis di Faculty of Asian Studies, Australian National University berjudul "Tuan Guru and Politics in South Kalimantan: Islam in the 2005 Gubernatorial Elections" yang membahas peran ulama Banjar dalam politik lokal. Selain itu, banyak pula penelitian yang berupa survei dan pemetaan mengenai pengajian-pengajian tauhid, fiqh dan tasawuf dan kitab-kitab yang digunakan. Sebagian besar penelitian tersebut tidak diterbitkan, namun ringkasan dan analisisnya ada yang saya tulis dalam artikel-artikel yang terbit di jurnal nasional (2013) dan internasional (2014 dan 2017). Yang patut disebutkan di sini pula adalah terjemahan Alqur'an ke bahasa Banjar, yang semula merupakan proyek kerjasama UIN Antasari dengan Balitbang Kemenag RI pusat, dan terbit pada akhir 2017. Namun, setelah diluncurkan versi elektroniknya pada 2018 dan dibaca publik, edisi awal ini banyak mendapatkan kritik dan saran. Karena itu, sejak 2018 Tim UIN Antasari menyiapkan lagi edisi revisinya, dengan ditambah hiasan ornamen bernuansa Banjar. Tahun 2021 ini, edisi revisi tersebut

diluncurkan. Saya juga menulis artikel akademis berbahasa Inggris tentang terjemahan ini sebagai salah satu bab buku yang terbit di Taiwan (2020).

Yang paling menonjol dan kini menjadi 'klasik' adalah kajian Alfani Daud. Dosen IAIN Antasari dan mantan rektor ini memiliki ketertarikan yang besar terhadap pendekatan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi dan sosiologi agama. Dia suka melaksanakan penelitian lapangan dengan bergaul dan bercengkrama dengan masyarakat yang diteliti sehingga berhasil mengumpulkan banyak data yang menarik dan kaya. Disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang merupakan hasil penelitiannya di masyarakat Banjar dan juga Belanda, pada 1997 diterbitkan menjadi buku berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar*. Buku ini kiranya merupakan rujukan wajib bagi siapapun yang ingin mengkaji Islam di masyarakat Banjar. Karya-karya Alfani Daud lainnya ada dalam bentuk makalah-makalah, yang kumpulannya tengah disiapkan untuk diterbitkan Antasari Press. Adapun kajian antropologis-sosiologis setelah generasi Alfani Daud tampaknya semakin berkembang, baik mengenai Islam dalam budaya Banjar ataupun hubungan antar etnis Banjar dan Dayak Meratus. Di antara kajian tersebut adalah buku saya, Alfisyah dan Ahmad Syadzali berjudul *Badingsanak Banjar Dayak* (2011) yang diterbitkan CRCs Universitas Gadjah Mada, dan Moh Soehada berjudul *Dalam Rengkuhan Diyang Panambi* (2018) yang diterbitkan UIN Suka Press.

Sejumlah kajian akademis yang disebutkan di atas tentu tidak mencakup seluruh kajian yang telah ada. Namun, secara umum, baik kajian tokoh, biografi dan pemikirannya ataupun kajian sosial keagamaan masyarakat Banjar, termasuk hubungannya dengan etnis lain, telah berkembang pesat, khususnya di UIN Antasari. Hal ini dapat ditelusuri melalui judul-judul skripsi, tesis dan disertasi di kampus tersebut. Begitu pula, banyak artikel yang diterbitkan di jurnal-jurnal UIN Antasari, khususnya jurnal *Khazanah* dan *Al-Banjari*, juga membahas topik-topik seputar Islam di masyarakat Banjar. Jurnal lain di luar kampus, yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) pada awal 2000-an bernama *Kandil*, juga memberikan perhatian kepada kajian-kajian tentang masyarakat Banjar.

Di sisi lain, masih ada sejumlah kelemahan yang perlu diperbaiki agar kajian-kajian itu semakin meningkat kualitasnya. *Pertama*, kesadaran akan kajian-kajian terdahulu masih kurang sehingga kadangkala terjadi kajian-kajian yang tumpang tindih. Ini tentu tidak sesuai dengan semangat ilmiah yang menekankan kebaruan dan orisinalitas. *Kedua*, pada umumnya para peneliti lemah dalam teori dan tidak mengikuti wacana akademik terbaru di bidang kajiannya. Akibatnya, kita kadang menemukan penelitian yang sangat kaya dengan data tetapi miskin analisis sehingga data tersebut tidak 'bicara' kepada kita. *Ketiga*, pada umumnya peneliti kita berorientasi ke dalam, tidak mau atau tidak mampu melihat keluar. Kita cenderung menerbitkan hasil penelitian untuk kita sendiri, bukan untuk ditelaah oleh sarjana-sarjana luar daerah kita apalagi luar negeri. Kita masih

miskin kajian Banjar yang diterbitkan di tingkat internasional, baik dalam bentuk buku ataupun artikel jurnal. *Keempat*, kita belum memiliki agenda riset tentang Islam Banjar yang terencana dengan baik. Jarang sekali ada pemikiran mengenai topik-topik kajian yang disusun secara berurutan untuk dikaji secara bertahap. Hal inilah yang membuka pintu bagi kajian-kajian yang tumpang tindih dan kurang mengandung orisinalitas. *Kelima*, kerjasama lintas disiplin ilmu juga masih kurang. Padahal, sekarang bukan saatnya lagi untuk berbangga dengan spesialisasi, lebih-lebih dalam kajian-kajian sosial-humaniora. Kerjasama lintas disiplin dan lintas universitas akan membantu kita melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan membuka pintu untuk saling belajar.

Dalam rangka mengembangkan kajian akademis tentang Islam Banjar dan masyarakat serta lingkungan Banjar pada umumnya, saya mengupayakan pembukaan pojok khusus, yaitu Banjar Corner dan Melayu Corner di Perpustakaan Pusat UIN Antasari yang diresmikan pada 25 Februari 2021. Di pojok ini dikumpulkan berbagai manuskrip dan karya tulis para ulama Banjar dan Melayu untuk bisa dipelajari dan dikaji secara ilmiah. Dua pojok ini sengaja disejajarkan karena etnis Banjar merupakan sub-etnik Melayu, dan bahasa Banjar sangat dekat dengan bahasa Melayu. Selain itu, para ulama Banjar banyak menulis karya mereka dalam bahasa Melayu menggunakan huruf Arab Melayu. Sungguh menggembirakan bahwa inisiatif ini mendapat dukungan masyarakat, khususnya keluarga keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang terbuka meminjamkan beberapa manuskrip langka karya beliau untuk difoto dan direpro. Juga diserahkan sejumlah manuskrip karya ulama keturunan Syekh Arsyad. Selain itu, banyak pula kitab-kitab karya ulama Banjar, yang ditulis dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Arab, yang sudah kami kumpulkan. Kami juga berhasil mendapatkan banyak manuskrip Islam Melayu dan karya-karya ulama Melayu yang diterbitkan oleh Khazanah Fathaniah, Malaysia. Tak lupa pula karya-karya ulama dan cendekiawan Banjar modern, yang ditulis dalam huruf Latin, dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Yang lebih penting lagi adalah koleksi laporan penelitian yang dilakukan oleh para dosen IAIN/UIN Antasari yang lumayan banyak. Sebagian kecil sudah disunting dan dipublikasi, sementara sebagian besar masih dalam bentuk laporan interim. Kami juga meluncurkan edisi revisi terjemahan Alqur'an ke bahasa Banjar yang dihias ornamen 'khas Banjar', yang kiranya menjadi simbol perpaduan antara yang lokal dan global, yang normatif dan historis. Saya sengaja memberi tanda kutip untuk 'khas Banjar' karena ornamen itu adalah invensi dari para kaligrafer Sanggar al-Banjari UIN Antasari, yang menggabungkan seni ornamen kaligrafi dengan ukiran atap rumah Banjar lama.

Sebagian antropolog memang menyatakan bahwa tradisi adalah invensi, sesuatu yang 'ditemukan' oleh orang sekarang. Tradisi bukanlah sesuatu yang jauh di masa lalu, melainkan masa lalu yang hadir bersama kekinian kita dan mempengaruhi masa depan kita. Karena itu, maksud kita mengembangkan kajian (Islam) Banjar bukanlah untuk memuja masa lalu sehingga lupa masa kini,

tidak pula untuk menyuburkan ego identitas etnis, melainkan untuk lebih memahami diri kita dan kemanusiaan kita, dan mengembangkannya menjadi lebih baik. Kita ingat bahwa pada 1930-an pernah terjadi polemik kebudayaan di Indonesia, apakah kita menuju kepada kebudayaan Barat atau Timur. Sutan Sjahrir kala itu dengan cerdas mengatakan bahwa kita sudah tak perlu berbicara Barat dan Timur, karena keduanya akan menjadi masa silam. Kelak di alam Indonesia merdeka, para seniman kelompok Gelanggang, pada 1950 membuat suatu pernyataan yang menarik: “Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia, dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat” (Sani 1997: 3-4). Kita mengkaji (Islam) Banjar, tidak untuk “melap-lap” masa lalu hingga mengkilap. Kita hanya ingin memahami diri agar tidak tercerabut dari akar bumi di mana kita berpijak, dan pada saat yang sama kita tetap menatap masa kini dan masa depan dunia dengan kreatif.

Karena itu pula, kita sama sekali tidak menginginkan kajian (Islam) Banjar membuat kita berpikiran sempit seperti katak dalam tempurung atau jago dalam kandang. Kita justru berpikir sebaliknya, yakni dengan mempelajari masyarakat lokal, kita akan bisa memahami secara lebih baik persoalan nasional dan global. Kita ingin mencermati pohon-pohon, tetapi tidak melupakan bahwa pohon-pohon itu berada dalam satu hutan. Sebaliknya, kita juga tidak boleh terperdaya dengan pandangan nasional dan global sehingga mengabaikan keunikan dan keragaman di tingkat lokal. Universalitas dan partikularitas, *kulliyât* dan *juz’iyyât*, harus terhubung secara harmonis. Kalau menggunakan terminologi Sufi, kita harus berusaha melihat yang satu (*wahdah*) di dalam yang banyak (*katsrah*), dan melihat yang banyak di dalam yang satu. Dalam kehidupan praktis, memang demikianlah adanya. Kita tidak bisa mencintai kemanusiaan kecuali melalui seorang manusia yang konkret. Kita tak bisa mencintai perempuan atau lelaki kecuali kepada perempuan atau lelaki yang nyata. Inilah sebabnya, filosofi keilmuan UIN Antasari antara lain adalah “Berbasis Lokal, Berwawasan Global.”

DAFTAR PUSTAKA TERPILIH

- Abdullah, Wan Mohd Shaghir. 1990. *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Pengarang Sabilal Muhtadin*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Abdurrahman. 1977. “Undang Undang Sulthan Adam dan Kedudukannya dalam Hukum Adat Banjar” *Orientasi* Vol. 2 No.2
- . 2011. “Undang Undang Sultan Adam 1835 dalam Perspektif Sejarah Hukum” *Al-Banjari* Vol.10 No.2 (2011), 165-196.
- AN, Mahlan et.al. 2019. *Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ananta, Aris. Arifin, Evi Nurvidya. Hasbullah, M. Sairi. Handayani, Nur Budi. Pramono, Agus. 2015. *Demography of Indonesia’s Ethnicity*. Singapore: ISEAS.

- Anwar, Khairil. 2009. *Teologi al-Banjari: Pemikiran Akidah Syekh Arsyad al-Banjari*. Bandung: Global House Publications.
- Arbain, Taufik. 2009. *Strategi Migran Banjar*. Yogyakarta: LKiS.
- Arsyad, Jamhari. 1985. "Risalah Amal Ma'rifah, Tinjauan Atas Satu Ajaran Tasawuf" Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Basuni, Ahmad. 1949. *Djiwa Jang Besar (M.Arsjad Bandjar Surgi H. Basar Kalampajan)*. Kandangan: P.B. Musyawaratut Thalibin.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading.
- Chalmers, Ian. 2007. "The Islamization of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualism, Ethnic Identity, Political Activism" *Studia Islamika* Vol.14 No.3: 367-417.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam & Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* Jakarta: Rajawali Pers.
- Daudi, Abu. 2003. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pag.
- Dijk, C. van. 1981. *Rebellion Under the Banner of Islam: the Darul Islam in Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar, Teori dan Interpretasi: Sebuah Buku Ajar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Halidi, Jusuf. 1968. *Ulama Besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Banjarmasin: Toko Buku Aulia.
- Hasan, Noorhaidi. 2007. "The Tuhfat al-Raghibin the Work of Abdul Samad al-Palimbani or Muhammad Arsyad al-Banjari" *Bjdragen tot de Tall-, Land en Volkenkunde* Vol.163 No.1; 67-85.
- Hawkins, Mary. 2000. "Becoming Banjar, Identity and Ethnicity in South Kalimantan, Indonesia" *The Asia Pacific Journal of Anthropology* No.1 Vol. 1; 24-36.
- Hermawan, Sainul. 2007. *Maitihi Sastra Kalimantan Selatan 2005-2007*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Iqbal, Muhammad (a). 2021. "Arsyad al-Banjari's Approach to Rationality: Argumentation and Sharia" disertasi di Universitas Lille.
- Iqbal, Muhammad (b). 2021. *Menyulut Api di Padang Ilalang: Pidato Politik Soekarno di Amuntai 27 Januari 1953*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Ideham, Suriansyah. Sjarifuddin. Anis, M.Zainal Arifin. Wajidi (eds.) 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Isa, Ahmadi. 1990. "Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Pendapat Ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara" Tesis Magister Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Isa, Ahmadi. 2001. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* Jakarta: Srigunting.
- Kawi, Djantera. 2011. *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Maksum, M. Nur et.al. 2019. *Musyawatutthalibin: Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada Masa Kebangkitan Nasional*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Mansur, Laily. 1982. *Kitab Ad Durrun Nafis: Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf* Banjarmasin: Hasanu.
- Masykuri, M.Illham. 1989. "Ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Matheson, Virginia. 1982. "Conflict Without Resolution: The Banjarmasin War 1859-1905". Makalah disampaikan pada The Asian Studies Association of Australia, Fourth National Conference, Monash University, 10-14 Mei 1982, 1-31.
- Miles, Douglas. 1976. *Cutlass and the Crescent Moon: A Case Study of Social and Political Change in Outer Indonesia*. Sydney: Center for Asian Studies University of Sydney.
- Muhajir, Ahmad. 2009. "Tuan Guru and Politics in South Kalimantan: Islam in the 2005 Gubernatorial Elections." MA Thesis. Faculty of Asian Studies, ANU.
- Mujiburrahman, Alfisyah dan Ahmad Syadzali. 2011. *Badingsanak Banjar Dayak: Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: CRCS.
- . 2014. "Islamic Theological Texts and Context in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies" *Southeast Asian Studies* Vol.3 No.3, 611-641.
- . 2013. "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" *Kanz Philosophia* Vol.3 No.2, 152-183.
- . 2017. "Historical Dynamics of Inter-religious Relations in South Kalimantan" *Journal of Indonesian Islam* Vol. 11 No.1: 145-174.

- , 2020. "Islamization and Indonesianization: Political and Religio-Cultural Dimensions of the Banjarese Translation of the Qur'an" in Nabil Chang-Kuan Lin ed. *Commerce, Knowledge and Faith: Islamization of the Modern Indonesian and Han-speaking Muslim Ummahs*. Tainan: Center for Multicultural Studies.
- Muthalib, Abdul. 1995. *The Mystical Thought of Muhammad Nafis al-Banjari: An Indonesian Sufi of the Eighteenth Century*. MA Thesis at the Institute of Islamic Studies, McGill University. Tidak Diterbitkan.
- Nawawi, Ramli. 1987. "Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Penyebar Ahlussunnah Waljama'ah pada Abad ke-18 di Kalimantan Selatan" Skripsi Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat.
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pisani, Elizabeth. 2014. *Indonesia Etc. Exploring the Improbable Nation*. Jakarta: Lontar.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.
- Rahmadi. 2019. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raihani. 2009. *Curriculum Pesantren in the Indonesian Pesantren: A Study of Curriculum Development in Two Different Pesantrens in South Kalimantan*. Hamburg: Lambert Publishing.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Saleh, M. Idwar. 1975. "Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865)" *Archipel* No.9; 135-153.
- Sani, Asrul. 1997. *Surat-Surat Kepercayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Shabir, Muslich. 2005. *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang Zakat, Suntingan Teks dan Analisis Intertekstual*. Jakarta: Nuansa.
- Sjamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859—1906* Jakarta: Balai Pustaka.
- Soehadha, Moh. 2018. *Dalam Rengkuhan Diyang Panambi: Aruh dan Peladang Loksado dalam Arus Perubahan*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* Jakarta: Bulan Bintang.
- Suryadinata, Leo; Arifin, Evi Nurvidya; and Ananta, Aris. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: ISEAS.
- Suryanata, Jamal T. 2015. *Sastra Banjar: Refleksi Historis dan Tinjauan Kritis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Syukur, M. Asywadie. 1985. *Kitab Sabilal Muhtadin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* 2 Jilid Surabaya: Bina Ilmu.
- Syukur, M. Asywadie. 1990. "Naskah Risalah Tuhfatur Raghabin." Banjarmasin: Laporan Penelitian IAIN Antasari. Tidak Diterbitkan.
- Tim Peneliti. 2019. *Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Tim Penyunting. 2018. *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*. Jilid 1. Banjarmasin: Antasari Press.
- Tim Penyunting. 2019. *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*. Jilid 2. Banjarmasin: Antasari Press.
- Toru, Nomura. 2009. "Magotaro: An Eighteenth Century Japanese Sailor's Record of Insular Southeast Asia" *Sari* 27; 45-66.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the Realm of a Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the Way Place*. Princeton: Princeton University Press.
- Zamzam, Zafry. 2018. *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai Ulama Juru Da'wah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13H/18M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Banjarmasin: Antasari Press.